

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap peduli sosial adalah salah satu aspek karakter manusia yang berkaitan dengan kemampuan merasakan dan memperhatikan kondisi orang lain di sekitarnya. Sikap ini mencakup empati, simpati, tanggung jawab sosial, dan kesiapan untuk bertindak membantu ketika diperlukan. Psikologi sosial menyebutkan bahwa sikap peduli sosial muncul dari kesadaran akan keterkaitan antarindividu dalam masyarakat, dimana manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Berdasarkan penelitian Darmawan, penanaman sikap peduli sosial pada generasi muda sangat diperlukan karena tanpa dorongan dan pembiasaan, kesadaran sosial tidak tumbuh dengan sendirinya (Darmawan et al., 2023). Pembelajaran sosial juga memandang bahwa individu cenderung meniru perilaku yang diperlihatkan di lingkungan, baik guru, teman, maupun figur publik. (Warini et al., 2023)

Guru memiliki peran penting sebagai model tindakan yang dapat diinternalisasi oleh siswa dan kemudian menjadi standar evaluasi diri mereka. Seorang guru dituntut untuk mampu menampilkan contoh perilaku positif yang dapat memberikan pengaruh kuat bagi peserta didik. Model yang

dihadirkan tersebut akan menarik perhatian siswa sehingga mereka terdorong untuk memperhatikan, mengingat, dan menirunya (Warini et al., 2023). Oleh karena itu, lingkungan sekolah sangat strategis sebagai arena muncul dan berkembangnya sikap peduli sosial, agar siswa terbiasa berempati, toleran, dan membantu sesama. Pentingnya sikap peduli sosial ini juga terlihat dalam penelitian “Tingkat Peduli Sosial dan Sikap Peduli Sosial Siswa” yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepedulian sosial rendah cenderung menunjukkan sifat acuh tak acuh dan individualisme. (Ningsi & Suzima, 2021)

Sikap peduli sosial penting dalam kehidupan karena dapat meningkatkan solidaritas, menurunkan konflik, dan memperkuat toleransi antar individu yang berbeda latar belakang. Tahapan pembentukan sikap peduli sosial tidak instan, melainkan melalui proses pendidikan karakter, teladan, pembiasaan, dan interaksi sosial. Teori pendidikan karakter menyebutkan bahwa pembiasaan perilaku baik, penghargaan atas tindakan peduli, dan refleksi atas pengalaman sosial akan memperkuat internalisasi nilai peduli (Kardinus, Akbar, 2022). Pentingnya sikap peduli sosial juga didukung oleh penelitian tentang program Jumat Berbagi yang berhasil menumbuhkan empati, sopan santun, dan rasa berbagi pada siswa. Dengan demikian, sikap peduli sosial bukan hanya aspek emosional, tetapi juga melibatkan

pemikiran moral dan keputusan perilaku yang konsisten. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi dan membina sikap peduli melalui pendidikan formal dan non-formal. (Subekhan et al., 2023)

Pembinaan sikap peduli sosial dalam pendidikan formal tidak hanya berimplikasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada kualitas hubungan antar sesama siswa dan keutuhan masyarakat sekolah. Teori, nilai, dan praktik harus berjalan seiring agar sikap peduli sosial bisa tumbuh dan berlanjut. Untuk mengimplementasikan teori-teori tersebut dalam praktik nyata, ekstrakurikuler menyediakan ruang dan waktu diluar jam pelajaran formal untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berkontribusi sosial (Masduqi, 2020). Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan non akademik yang diselenggarakan di luar jam pelajaran formal yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan karakter peserta didik. (Yudiyanto, 2021)

Ekstrakurikuler secara umum mampu membina sikap peduli sosial melalui aktivitas sosial dan interaksi. Peran ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter seperti peduli sosial dapat dilihat dari penelitian “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa di Lembaga Pendidikan Islam” yang menyebutkan bahwa ekstrakurikuler membantu pengembangan siswa bukan hanya dalam hal bakat, tetapi juga aspek moral dan sosial

(Masduqi, 2020). Peran ekstrakurikuler dalam pembinaan sikap peduli sosial muncul melalui beberapa mekanisme, misalnya melalui kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, gotong royong, atau aktivitas berbagi yang dilakukan oleh peserta ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk melihat, merasakan, dan terlibat dalam problem nyata mengenai kepedulian sosial. Selain itu, ekstrakurikuler menyediakan ruang interaksi antar siswa yang berbeda latar belakang, sehingga toleransi dan empati bisa terlatih melalui perbedaan. (Kardinus, Akbar, 2022)

Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) merupakan kegiatan yang tidak hanya membina interaksi sosial, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Melalui Rohis, siswa dibina tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama. Bentuk kegiatan Rohis antara lain pengajian, dakwah, sedekah, infak, dan bakti sosial yang berperan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. (Yuliana & Dartim, 2022)

Ekstrakurikuler Rohis di MAN Kaur merupakan salah satu wadah pembinaan keagamaan yang berperan penting dalam menumbuhkan karakter religius sekaligus sosial peserta didik. Berdasarkan observasi awal yang peneliti

lakukan, kegiatan Rohis di MAN Kaur termasuk aktif dan telah menjadi kegiatan wajib bagi seluruh siswa kelas X. Sebelumnya, kegiatan ini juga diwajibkan bagi kelas XI, namun karena keterbatasan jumlah pembimbing atau mentor mingguan, kewajiban tersebut kini hanya diberlakukan untuk kelas X. Program kerja Rohis di MAN Kaur cukup beragam, di antaranya Taburat (Tabungan Akhirat) yang dilaksanakan setiap hari Jumat, di mana pengurus Rohis berkeliling ke kelas dan ruang guru untuk mengumpulkan infak dari siswa serta guru. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan berinfaq dengan ikhlas dan memahami pentingnya berbagi rezeki. (Weny Shintia, Pembina Rohis MAN Kaur, Wawancara, Kaur, 27 Juli 2025)

Program kerja dalam ekstrakurikuler rohis MAN Kaur selanjutnya yaitu Rohismanka Bersedekah yang dilakukan dua hingga tiga bulan sekali juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang nyata. Kegiatan ini berupa santunan ke anak yatim, lansia atau masyarakat yang membutuhkan. Dana kegiatan ini sebagian besar bersumber dari hasil program kerja Taburat yang sebelumnya dikumpulkan. Kegiatan ini mengajarkan siswa tentang nilai tanggung jawab sosial, empati, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. (Weny Shintia, Pembina Rohis MAN Kaur, Wawancara, Kaur, 27 Juli 2025)

Pembinaan sikap peduli sosial melalui ekstrakurikuler rohis di MAN Kaur juga diperkuat dengan adanya program mentoring mingguan yang diadakan setiap Jumat sore setelah pulang sekolah. Kegiatan ini menghadirkan mentor dari luar sekolah yang membimbing siswa dalam memahami materi keislaman, termasuk tentang kepedulian sosial, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Selain itu, program kerja seperti PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi, MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) yang dilaksanakan satu kali dalam semester, dan tafakur alam yang dilaksanakan dalam satu kali dalam satu tahun, juga turut memperkuat pembinaan moral dan spiritual siswa agar memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. (Aldian Vahero, Ketua Rohis MAN Kaur, Wawancara, Kaur, 27 Juli 2025)

Selain melalui program-program internal yang telah dilaksanakan, pembinaan sikap peduli sosial dalam kegiatan Rohis juga dapat dikembangkan melalui kerja sama dengan Rohis di sekolah lain. Kerja sama tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kajian bersama, kegiatan keagamaan, maupun program kepedulian sosial lainnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman yang lebih luas, tetapi juga dapat bertukar gagasan dan pengalaman dalam mengembangkan kegiatan sosial keagamaan. Dengan adanya

kerja sama antar sekolah, pembinaan sikap peduli sosial diharapkan dapat berlangsung lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih luas bagi peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa belum semua siswa mengikuti kegiatan Rohis dengan kesadaran pribadi. Sebagian siswa mengikuti kegiatan karena diwajibkan, bukan karena dorongan dari dalam diri sendiri. Beberapa di antaranya bahkan mencari alasan untuk tidak hadir pada kegiatan tertentu seperti mentoring mingguan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap peduli sosial melalui kegiatan Rohis di MAN Kaur masih perlu ditingkatkan agar mampu membentuk motivasi internal siswa secara lebih kuat. (Aldian Vahero, Ketua Rohis MAN Kaur, Wawancara, Kaur, 27 Juli 2025)

Rohis menghadapi beberapa hambatan dalam pembinaan sikap peduli sosial, antara lain keterbatasan waktu karena padatnya jadwal sekolah, beban akademik, dan tumpang tindih dengan kegiatan lain, kurangnya sarana, prasarana, serta rendahnya konsistensi keaktifan anggota. Dengan pengelolaan yang baik, kegiatan Rohis tetap dapat berfungsi efektif dalam membentuk sikap peduli sosial siswa. (Muliawanto, 2023). Untuk mencapai manajemen yang baik, pendidikan karakter dan pembelajaran sosial perlu dilakukan tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui latihan dan

pengalaman langsung. Nilai peduli sosial harus dipraktikkan agar benar-benar tertanam dalam diri siswa. (Aditiya, 2024)

Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka pentingnya untuk melakukan penelitian tentang pembinaan sikap peduli sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN Kaur untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan Rohis dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan tersebut. Dengan memilih MAN Kaur, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi langsung bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas karakter siswa melalui Rohis, serta memberi data empiris yang bisa digunakan pihak sekolah untuk perencanaan program. Berpijak dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Pembinaan Sikap Peduli Sosial Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di MAN Kaur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan sikap peduli sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis di MAN Kaur?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan sikap peduli sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis di MAN Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembinaan sikap peduli sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis di MAN Kaur
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembinaan sikap peduli sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis di MAN Kaur

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar ada 2 yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Rohis dapat membantu membentuk sikap peduli sosial siswa. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi bukti bahwa pendidikan karakter, khususnya sikap peduli sosial, tidak hanya diajarkan lewat pelajaran di kelas, tetapi juga bisa dibangun melalui kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah:

Menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan dan mengembangkan program

ekstrakurikuler rohis sebagai sarana pembinaan sikap peduli sosial siswa.

b. Bagi Pembina Rohis:

Dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan pelaksanaan program-program rohis sehingga pembinaan sikap peduli sosial siswa dapat berjalan lebih optimal.

c. Bagi Siswa:

Dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya sikap peduli sosial serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan berbagi, membantu sesama, dan berpartisipasi dalam program sosial yang diselenggarakan oleh rohis.

d. Bagi peneliti:

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman langsung mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis.

E. Definisi Istilah

Pembinaan adalah proses pengarahan, bimbingan, dan pengembangan potensi siswa baik dari segi kepribadian, spiritual, maupun sosial, yang dilakukan secara terencana agar siswa memiliki karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sikap peduli sosial adalah sikap yang ditunjukkan siswa dalam bentuk perhatian, empati, dan keinginan untuk membantu orang lain atau lingkungan sekitar tanpa mengharapkan imbalan.

Ekstrakurikuler Rohis adalah kegiatan di luar jam pelajaran formal yang bersifat keagamaan dan dilakukan secara rutin di bawah bimbingan pembina, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam bagi siswa.

